

---

## **WUJUD MODERASI BERAGAMA PADA TUMPENG PUNGKUR SEBAGAI TRADISI KEMATIAN DI KABUPATEN BOYOLALI: KAJIAN GASTRONOMI SASTRA**

**Ika Martanti Mulyawati**

Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said, Surakarta,  
INDONESIA

Email: [ika.martanti@staff.uinsaid.ac.id](mailto:ika.martanti@staff.uinsaid.ac.id)

Submit: 22-02-2024, Revisi: 28-03-2024, Terbit: 29-04-2024

DOI: 10.20961/basastra.v12i1.84884

**Abstrak:** Kemunculan tumpeng pungkur hanya ada saat tradisi kematian di Kabupaten Boyolali, diidentifikasi dengan pergantian kehidupan dari hidup ke mati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang makna tumpeng pungkur dengan kajian gastronomi sastra di Kabupaten Boyolali. Kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian ini dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik menyimak dan catat. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya wujud kerukunan, gotong royong, dan pengharapan dalam tumpeng pungkur yang muncul dalam tradisi *Sortanahan*. Makna tumpeng yang berbentuk kerucut, dibelah, dan diposisikan saling membelakangi memiliki arti bahwa kehidupan antara yang hidup dan yang mati sudah berbeda. Tumpeng pungkur yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten Boyolali memiliki makna yang sangat dalam berhubungan dengan pengharapan, doa, dan pengampunan dari Allah swt. Makanan atau kuliner yang muncul karena tradisi kesripahan (*Sortanahan*) ini memiliki beberapa pelengkap yang juga hadir. Pelengkap tumpeng pungkur ini adalah *sego golong*, *sego asahan*, *pancenan*, *ancak*, *ingkung* dan *kembang setaman*. Tradisi kesripahan ini yang didalamnya terdapat tumpeng pungkur merupakan bagian dari sastra lisan yang dikaji dengan ilmu gastronomi sastra menghasilkan beberapa perspektif makanan ditinjau dari tradisi lokal yang harus dilestarikan.

**Kata kunci:** tumpeng pungkur, tradisi *kesripahan*, gastronomi sastra

## **FORMATION OF RELIGIOUS MODERATION IN TUMPENG PUNGKUR AS A DEATH TRADITION IN BOYOLALI DISTRICT: A STUDY OF LITERARY GASTRONOMY**

**Abstract:** The appearance of tumpeng pungkur only occurs during the tradition of death in Boyolali Regency, which is identified with the change of life from life to death. This research aims to describe the meaning of tumpeng pungkur by studying literary gastronomy in Boyolali district. Descriptive qualitative is a type of research with data collection techniques using listening and note-taking techniques. Data analysis techniques use interactive models. The results of this research show that there is a form of harmony, mutual cooperation and hope in tumpeng pungkur that appears in the *Sortanahan* tradition. The meaning of the tumpeng which is cone-shaped, split and positioned back to back means that life between the living and the dead is different. Tumpeng Pungkur, which is still preserved by the people of Boyolali Regency, has a very deep meaning related to hope, prayer and forgiveness from Allah SWT. This food or culinary delight that emerged because of the *Sripahan* (*Sortanahan*) tradition has several complements that are also present. Complements to this tumpeng Pungkur are *sego golong*, *sego asahan*, *pancenan*, *ancak*, *ingkung* and *kembang setaman*. This *kesripahan* tradition, which contains tumpeng pungkur, is part of oral literature which is studied using

*the science of literary gastronomy, producing several food perspectives in terms of local traditions that must be preserved.*

**Keywords:** *tumpeng pungkur, kesripahan, literary gastronomy*

## PENDAHULUAN

Ungkapan tumpeng berarti bahwa seseorang harus benar-benar bersemangat dalam menjalani hidup ketika keluar (lahir). Ada tradisi di kalangan orang Jawa yang disebut 'Selamatan' yang dilakukan untuk orang yang sudah meninggal pada saat berkabung. *Selamatan* dapat digambarkan sebagai upacara keagamaan Jawa untuk menyelamatkan jiwa orang yang sudah meninggal (Sari, 2017).

Tradisi Slametan ada beberapa ritual yang dilakukan. Dalam ritual ini, orang berkumpul untuk berdoa bagi keselamatan jiwa dan membuat perjalanan mereka ke alam kematian lebih mudah dan lebih damai (Kandito, 2011). Latar belakang masyarakat Jawa yang sangat dipengaruhi oleh agama Hindu, hal ini tidak bisa hindari, meskipun Sejarah mengatakan tentang kerja keras para wali (walisongo) untuk menyebarkan agama Islam tidak bisa dipungkiri. Islam mengajarkan tentang arti bersyukur salah satunya dengan bersedekah. Bersedekah bervariasi cara mengaplikasikannya, salahsatunya adalah *slametan*. Di beberapa komunitas, ada tumpeng khusus yang digunakan untuk pemakaman, yang disebut tumpeng pungkur, atau tumpeng *ungkur-ungukuran*. *Unkur-ungukuran* dalam arti harfiah berarti saling membelakangi. Untuk konteksnya, tumpeng ini adalah bentuk kerucut yang dibuat dengan membelah kerucut dari atas ke bawah dan menempatkannya kembali dengan cara membelakangi. Tumpeng ini disajikan pada hari ke 3, 7, 40 hingga 1000 kematian. (Wulandari, 2017)

Kebaruan penelitian ini adalah tentang tradisi kematian di Kabupaten

Boyolali serta melestarikan adat budaya Jawa yang beralkuturasi Islam. Boyolali sebagai sebuah Kabupaten memiliki berbagai tradisi yang masih menggunakan tumpeng sebagai kuliner khas dalam setiap acara. Baik itu perayaan atau *syukuran*. Berbagai tradisi yang masih menggunakan tumpeng salah satunya pada tradisi acara kematian. Berbagai ukuran tumpeng, baik besar dan kecil tersaji saat aara *selamatan* dalam acara setelah penguburan jenazah. Salah satunya tumpeng pungkur yang memiliki pengertian membelakangi atau secara harafiah sudah berbeda dunia.

Kajian Gastronomi sastra memandang sebuah makanan tidak hanya penghilang lapar manusia melainkan ada juga muatan nilai sosial budaya di balik makanan itu. Dari sanalah celah bagi sastra untuk bisa dipadukan muncul. Sastra merupakan representasi dari budaya yang ada dalam masyarakat yang disajikan dengan mempertahankan nilai-nilai estetika. Begitu pula dengan adanya tradisi tumpengan dalam berbagai acara yang dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat. Hal ini sebagai bentuk budaya masyarakat Boyolali yang perlu dilestarikan, salah satunya tradisi dalam acara kematian. Seperti yang diutarakan oleh Cairns, Emily Colbert (2021) bahwa implikasi historis dari praktik penyiapan makanan dan konsumsi merupakan aspek penting dari bidang pangan yang sedang berkembang studi. Berfokus tidak hanya pada resep, bahan, dan metode makanan persiapan, tetapi juga pada budaya material dan makna spiritual makanan

Tumpeng sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kuliner yang terbuat dari nasi dan dibuat bentuk kerucut banyak

memiliki arti, nasi dalam tumpeng berwarna putih atau kuning, warna putih mewakili kemurnian dan kuning mewakili kebahagiaan. Nasi pada *tumpeng* memiliki makna berdasarkan warna beras yang digunakan dan bahan masakan yang digunakan dalam tumpeng tersebut. Menurut Setiono (2020), beberapa jenis tumpeng adalah: tumpeng megana, tumpeng kapuranto, tumpeng pungkur, tumpeng robyong, tumpeng punar, tumpeng kendhit

Endraswara (2018) mengatakan gastronomi sastra adalah cara pandang memahami karya sastra tentang makanan (kuliner). Untuk menjelaskan gastronomi sastra dari ontologi, epistemologi dan aksiologi gastronomi sastra, diberikan penjelasan tentang filosofi ilmiah gastronomi sastra. Dalam "Filsafat Ilmu Gastronomi Sastra" dibahas apa dan bagaimana gastronomi sastra dapat diteliti. Tentu saja, aspek manfaat gastronomi tidak dapat dipilih satu per satu. Aspek sejarah, asal usul, ruang lingkup, aliran dan paradigma gastronomi sastra juga dijelaskan secara rinci. Perspektif penelitian gastronomi sastra yang mencakup etika, emik, fenomenologi, hermeneutika, dan naturalisme merupakan kebutuhan mendesak baik bagi peneliti pemula maupun peneliti lanjutan.

Moderasi beragama pernah diteliti oleh Hamid, Nur (2022) yang menegaskan moderasi dapat berlangsung dalam berbagai acara dalam masyarakat Indonesia yang beragam, salah satunya adalah tasyakuran etnis Tionghoa. Moderasi beragama sendiri dibangun oleh warga Tionghoa adalah bentuk toleransi beragama yang berwujud "Pengakuan atas keberadaan pihak lain". Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak

dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat Al-Quran, antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi (QS.al-Hujurât:13). Moderasi Beragama, adalah pandangan kita tentang agama-agama moderat: memahami dan mengamalkan ajaran-Nya tanpa terlalu ekstrim kanan atau kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan putusnya ikatan antar umat beragama merupakan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. (Tantizul, 2022).

Putra (2020) dalam penelitiannya tentang modal sosial tradisi *slametan* pada tumpeng pungkur dimaknai dengan adanya ciri manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan dari yang lain, untuk itulah masyarakat berkumpul mengadakan acara *slametan* yang bertujuan mencari keselamatan dunia dan akhirat, salah satunya silaturahmi.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada permasalahan yang perlu dibahas, yaitu: bagaimanakah wujud moderasi beragama pada tumpeng *pungkur* sebagai tradisi acara kematian di Kabupaten Boyolali ditinjau dari kajian gastronomi sastra?

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk memaparkan secara signifikan wujud moderasi beragama pada tumpeng *pungkur* sebagai tradisi acara kematian di Kabupaten Boyolali ditinjau dari kajian gastronomi sastra.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai tradisi yang toleransi dan moderasi dalam penyembahan kepada sang pencipta, khususnya pada tradisi yang berkembang di daerah Jawa. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemahaman mengenai konsep kuliner dalam sebuah tradisi dan pemaknaan makanan dalam kajian sastra, khususnya gastronomi sastra. Penelitian ini juga berusaha

membuktikan bahwa sikap toleransi beragama telah diajarkan terlebih dahulu oleh Wali penyebar agama Islam di Jawa pada zaman Wali Songo. Kegiatan untuk *flashback* kembali pada ajaran yang tidak memaksa, perlu dilakukan untuk menggali nilai-nilai toleransi untuk mengurangi kekerasan dan keekstriman dalam beragama. Tindakan memaksakan suatu aliran, agama, maupun laku agama, serta menyalahkan cara beragama seseorang bukanlah suatu hal yang bijaksana dalam kehidupan masyarakat yang heterogen.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan dari manusia dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berupa kata-kata yang bermakna (Moleong, 2007). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, menyimak dan mencatat. Menyimak, dilakukan dengan cara mendengarkan secara seksama hasil wawancara tak struktur informan tentang tumpeng Kabupaten Boyolali. Wawancara semi terstruktur disebut juga wawancara mendalam, kualitatif, dan terbuka tetapi berkembang. Teknik catat digunakan untuk menandai dan mencatat ulang data yang dikumpulkan dari sesi mendengarkan sebelumnya.

Keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Validitas data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Menurut Moleong (2021), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk keperluan validasi atau perbandingan dengan data tersebut. Untuk memperoleh data yang

bermanfaat, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Adapun langkah teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan validasi (menarik kesimpulan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Moderasi Beragama pada Tumpeng Pungkur dalam Tradisi Kematian di Kabupaten Boyolali

#### 1. Kenduren

Orang Jawa tidak akan terlepas dari budaya leluhurnya. Kebudayaan ini terlihat dari berbagai aktivitas masyarakatnya dalam setiap acara atau adat istiadat yang dilakukan oleh keluarga atau masyarakat di suatu daerah, khususnya di Kabupaten Boyolali.

*Kesripahan* adalah nama tradisi lokal dalam hal kematian. Pada Masyarakat di kabupaten Boyolali masih memegang teguh tradisi dan urut-urutannya. Sejak penggalian kubur, jenazah diangkat dari rumah, jenazah dimakamkan, dan acara 7 harian, 40 hari, 100, *pendhak pisan*, *pendhak pindo*, dan *nyewu*. Ada juga yang mampu mengadakan *haul*, untuk mendoakan almarhum. Menyambut bulan Suro, Romadhon, Syawal Idul Fitri, Ruwah, di berbagai desa di wilayah Kabupaten Boyolali masih melakukan kegiatan *kenduren*. Masing-masing *kenduren* ini memiliki menu yang berbeda saat disajikan, salah satunya tumpeng pungkur yang muncul dalam tradisi kematian di Kabupaten Boyolali.

*Kenduren kesripahan* memiliki urutan yang berbeda. Menu yang disajikan juga berbeda. Setiap menu memiliki makna yang berbeda. *Kesripahan* sering disebut juga lelayu. Pada umumnya mati berarti hilangnya roh dari jasad. Dari sudut pandang budaya, mati berarti peralihan individu dari alam hidup ke alam gaib. Banyak juga orang yang mengartikan mati sebagai terputusnya kehidupan.

## 2. Tradisi *Sortanahan*

### a. Wujud kerukunan

Kenduren *Sortanahan*, yang didalamnya ada tumpeng pungkur memiliki keunikan atau karakteristik yang membedakan dengan tumpeng lainnya. Perilah lauk pendukungnya. Tumpeng yang biasanya kita kenal akan memunculkan aneka ragam lauk terutama sauran urap, telur, sambel goreng, dan masih banyak lagi. Lain halnya dengan tumpeng pungkur. Tidak ada lauk yang menyertainya. Tumpeng ini berdiri sendiri dengan bentuk kerucut, dibelah dan diposisikan saling membelakangi.

Kegiatan kenduren ini, dimaksudkan bagi jenazah yang telah dimakamkan, dipercayai arwahnya masih ada di dalam rumah dapat melihat bahwa sanak saudaranya, tetangga, maupun keluarga inti berkumpul untuk mendoakan dirinya (orang yang sudah meninggal) agar selamat, lancar, dan mendapat pengampunan dari Penciptanya, yaitu Tuhan YME. Masuk 'alam kalenggenan' berarti masuk dunia abadi yang digambarkan sebagai dunia akhir tujuan manusia diciptakan yaitu akhirat.

Tidak adanya lauk bukan berarti tumpeng ini tidak ada pelengkap, jawabnya ada. Variasi pelengkap tumpeng pungkur ada 'sego golong, sego asahan, kenduren gede (kenduren rasulan), dan ancak (sebagai alas atau tatakan). Masing-masing pelengkap memiliki makna yang berbeda. Meskipun ada persamaannya yaitu sama-sama terbuat dari nasi putih.

### b. Wujud gotong royong

Masyarakat desa masih melakukan kegiatan gotong royong yang dikenal dengan istilah 'rewang'. *Rewang* adalah istilah yang dimaknai sebagai bala bantuan. Sebagai warga masyarakat yang hidup berdampingan, memang baiknya selalu ikut membantu jika ada tetangga yang sedang mengalami kerepotan.

Di Kabupaten Boyolali masih dilestarikan budaya saling membantu ini dengan sebutan 'rewangan'. Tidak hanya saat acara berbahagia seperti pernikahan, kelahiran, atau ulang tahun, tetapi juga acara musibah kematian. Setiap orang yang hidup di tengah masyarakat, terutama di daerah pedesaan pastilah tanpa harus diminta atau disuruh, akan langsung datang ke tempat rumah duka untuk membantu meringankan beban keluarga yang sedang mengalami musibah, kematian.

### c. Wujud pengharapan

Masyarakat Jawa pada umumnya masih mempercayai, bahwa keluarganya yang meninggal akan hadir untuk menyaksikan keluarganya yang masih hidup dalam acara-acara tertentu. Mufidah (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa tradisi ritual setelah kematian masih banyak dilakukan oleh masyarakat karena didorong oleh sistem kepercayaan yang kuat dan kepercayaan terhadap sistem nilai dan adat istiadat. Segala doa dan pengharapan ini dapat diwujudkan dalam bentuk tumpeng pungkur beserta pelengkap.

Pelengkap tumpeng pungkur ini dimaknai sebagai pengharapan ampunan dari sang Maha menghidupkan dan Maha mematikan semua makhluk-Nya, dalam hal ini adalah manusia. Aneka makanan yang tersaji dalam rangkaian kenduren *Sortanahan*, memiliki arti sebagai pengharapan. Meskipun hanya terbuat dari nasi saja, tidak dilengkapi dengan sayuran atau lauk-pauk seperti pada tumpeng umumnya, tiap pelengkap yang dikenal dengan ‘sego golong, sego asahan, pancenan, dan ancak’ memiliki makna mengharapkan terkabulnya doa atau keinginan yang melakukan tradisi ini.

## Tumpeng Pungkur dalam Kajian Gastronomi Sastra

### 1. Tumpeng Pungkur



Gambar 1. Tumpeng Pungkur

Tumpeng pungkur, adalah kuliner yang akan muncul ketika jenazah dimakamkan. Di Kecamatan Boyolali, kabupaten Boyolali, tumpeng ini masih muncul dalam tradisi kematian yang dikenal dengan istilah *kesripahan*. Ada rangkaian acara dalam tradisi ini antara lain *bedah bumi, kenduren sortanah*, dan *pingeten*. Tumpeng pungkur sendiri akan hadir saat *kenduren sortanah*. *Sortanah* asal kata dari *sor* yang berarti “ngisor” dan tanah yang berarti tanah, yang

berarti ‘kubur’, atau dimakamkan. *Sortanah* nama tradisi yang didalamnya harus ada tumpeng pungkur.

Bentuk tumpeng pungkur adalah bentuk tumpeng pada umumnya tetapi dibelah dua dengan sama besar dan diposisikan membelakangi. Tumpeng ini berbahan dasar nasi dan tidak berasa. Secara gastronomi, tumpeng adalah simbol dari hubungan manusia dengan Tuhannya karena berbentuk mengerucut ke atas. Dibelah artinya ada perbedaan simbol kehidupan dan kematian. Diposisikan saling membelakangi karena menyimbolkan bahwa bagi seseorang yang sudah meninggal harusnya sudah meninggalkan semua urusan di dunia. Hal itu serupa dengan apa yang dikatakan oleh salah satu tokoh agama dan sesepuh yang bernama Pak Sabariyanto.

*Sripahan, tumpeng. Menggunakan tumpeng unkur-unkuran maksute, uwong ki yen wis mati berarti ngungkurke ko kadonyan. Artinya wis pisah soko kadonyan, masuk alam kelanggenan. Ora keno tumpeng utuh, tumpeng e kudu di sigar trus di unkur-ungkurke. Iku biasane sedurunge ono acara sortanahan (Sabariyanto, 50 Th.)*

Menurut responden, dalam acara *sripah* atau *kesripahan* selalu akan muncul yang namanya tumpeng pungkur atau tumpeng unkur-unkuran. Berarti manusia yang telah meninggalkan kehidupan atau sudah meninggal secara otomatis akan meninggalkan segala urusan di dunia ini. Makna kata “ngungkurake ko kadonyan” berarti memisahkan diri dari urusan keduniawian masuk alam “kelanggenan” atau abadi yaitu akhirat. Berbeda dengan

tumpeng pada umumnya bentuknya tidak boleh utuh berbentuk kerucut, tetapi harus dibelah dan diposisikan saling membelakangi.

## 2. Pancenan



Gambar 2. Pancenan (the, kopi, rokok, makanan)

*Pancenan*, adalah pelengkap tumpeng pungkur. Dalam pancenan ada beberapa item yang harus ada didalamnya, antara lain; bubur merah putih, sambel goreng, krupuk, kembang setaman, dan uang logam 100 rupiah. Makna dari uang itu adalah asal kata dari satus, sat dari kata asat, dan tus, artinya ditus atau ditiriskan. Hal ini dijelaskan oleh salah satu tokoh Masyarakat yang masih melakukan tradisi ini, mbah Marli (62 th).

*... ono meneh jenenge pancen utowo pancenan. Dingo manceni utowo ngek i sing wis mati, isine sambel goreng, jenang abang putih, kembang setaman, duit 100. Jenang iku tegese sing ditinggal mugo kewanen, lan suci resik ben ran due reregetan. Dingo leluhur sing do teko.*

*Duit satus niku manjinge mergo prihatin lo nak, kui mau. Duit satus sako tempung wetenge di sat, usus e di tus, sing karepe wong poso. Wong poso kui mau karepe podo wae arep nyarak karo sing kuwosone Gusti,yen kurang syarat rukune, karepe gen golek dewe, dadi dingo sangu, kui urusane karo pedanyangan.*

## 3. Sego golong



Gambar 3. Sego golong

Selain tumpeng pungkur, ada pelengkap lain kuliner yang muncul dalam tradisi *Sortanahan* ini, yaitu *sego golong*. Bentuk sego golong dibulatkan sebesar bola tenis, tidak dibungkus dan disajikan Bersama tumpeng pungkur. Sama halnya dengan pungkur yang bermakna meninggalkan urusan keduniawian, *golong* atau *sego golong* juga memiliki makna yang berhubungan dengan dunia lain setelah mati. Dua responden telah memberikan pemaparannya mengenai *sego golong*, yang berarti kebulatan tekad karena itu sebab dibentuknya nasi yang bulat ada juga makna dengan adanya *sego golong*, jenazah yang telah terpisah dengan jasadnya akan berkumpul dengan keluarganya yang telah dulu meninggal dan berharap dengan adanya *sego golong* mereka akan rukun.

*Golong, nasi dalam bentuk bulat, berasal dari kata **golong gilik** e penemu, kebulatan tekad, niat yang benar, untuk yakin melakukan. (Sabariyanto, 50 Th.)*

*Trus ono sego bunder meneh cilik sak kepel-kepel kae jenenge golong, ben **golong gilik** ben iso dadi siji karo sedulur utowo leluhur e sing ditimbali wingi-wingi. Ben apik, neng kene rukun, ng kono yo rukun. (Marli, 62 Th.)*

Kebulatan tekad ini pada saat menggelar *selamatan* atau acara *kesripahan* biasanya diistilahkan dengan *tekad kang gumolong dadi*

*sawiji* atau tekad yang menjadi satu. Maka dari itu dibentuk bulat padat sebesar bola kasti atau bola tenis. Dengan demikian keinginan keluarga agar acara tradisi berjalan lancar untuk mengantarkan jenazah terakhir kalinya.

#### 4. *Sego asahan*



Gambar 4. *Sego asahan*

Pelengkap lain dalam kenduren *Sortanahan* ini adalah *sego asahan*. *Asahan* dari kata *isah* atau *isah-isah* yang memiliki makna bersih-bersih. Dalam hal ini *sego asahan* memiliki makna membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) semuanya, dari yang kecil hingga yang besar. Menurut keyakinan orang Jawa, adanya *sego asahan* ini akan membantu almarhum meringankan siksa kuburnya.

*Ono sego sing bentuk e koyo baskon di walik roto. Kui jenenge asahan, tegese dingo resikki regetan manungso sak kabehane, ben gugur doso dosane. (Marli, 62)*

Bentuk *sego asahan* ini adalah datar atau *roto*, biasanya dibentuk dengan ukuran baskom yang alasnya rata. Makna lain dari diadakannya *sego asahan* ini adalah, keluarga yang ditinggalkan berharap dan mendoakan agar almarhum mendapat banyak pengampunan dari Sang Pencipta yaitu Allah swt.

#### 5. *Ancak*

Keunikan acara tradisi kematian di Kabupaten Boyolali ini adalah tempat untuk penyajiannya. *Ancak* adalah hal yang wajib digunakan untuk menyajikan segala *uga rampe* atau pelengkap tumpeng pungkur ini. Bentuk *ancak* adalah kotak, dari bambu, dirakit berbentuk kotak persegi, dianyam sehingga berbentuk baki atau tatakan. Biasanya *ancak* digunakan sekali pakai, Masyarakat di Boyolali rata-rata dapat membuat anyaman *ancak* ini.

Bentuknya kotak dan kokoh difungsikan sebagai nampan untuk menyajikan aneka makanan yang digunakan untuk kenduren *Sortanahan*. *Ancak* ini hanya digunakan dalam tradisi kesripahan, karena sifatnya yang sekali pakai. Hal ini dibenarkan oleh sesepuh desa yang mengerti tentang penggunaannya. Sejarah *ancak* sendiri menurut berbagi sumber menyebar Bersama keturunan Sunan Kalijaga yang sering bersedekah makanan menggunakan alasa *Ancak* ini, berfungsi sebagai piring atau nampan untuk makanan.

#### 6. *Inkung*



Gambar 5. *Inkung* ayam kampung

*Kenduren* tidak bisa terpisahkan dari kuliner yang satu ini, yaitu *inkung*. kelengkapan lain dalam acara kenduren ‘*sortanahan*’ adalah *inkung*. *Inkung* adalah makanan yang berbentuk ayam utuh, dimasak dengan berbagai bumbu



dan bisa dimakan, maksudnya tidak hanya sekedar simbolis saja. Menurut tokoh Masyarakat, salah satu orang yang biasanya mendoakan saat berlangsungnya acara *kenduren* (Sabariyanto, 50 Th) ingkung memiliki makna menahan diri dari nafsu duniawi.

*Inkung ono kenduren, sing sikil tangane ditekuk, artinya menekung, ngendag diri. Menahan hawa nafsu, tujuannya ben manungso ra kebangeten sing tresno ndonyo.*

Dengan adanya ingkung dalam *kenduren* ‘sortanahan’ dapat mengingatkan kita yang masih hidup untuk selalu mawas diri. Agar sifat keduniawian tidak membuat terlena, sehingga masih dapat melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya. Keberadaan ingkung ini tidak hanya dalam *kenduren Sortanahan* saja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra, Raqib Alamah (2020) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul “Slametan Tumpeng Pungkur dan Membangun Modal Sosial Bagi Masyarakat di Desa Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Malang”. Warga Desa Merjosari sudah lama melakukan *Selametan* ini sebagai salah satu jenis prosesi yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan oleh salah satu kerabat almarhum. Sebelum pelaksanaan *Slametan* Tumpeng Pungkur, ada beberapa rangkaian dan bahan yang digunakan. Alur *slametan* dimulai dari memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah. Pembangunan Modal Sosial Tumpeng Pungkur *Slametan* dilakukan untuk menggambarkan bagaimana salah satu aset terpenting yang dimiliki masyarakat

adalah memberdayakan dan menghubungkan kehidupan masyarakat. Semua individu dalam masyarakat adalah makhluk sosial karena mereka tahu bahwa mereka tidak dapat hidup dan tumbuh sendiri, dan sulit bagi mereka untuk memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain.

## 7. Kembang Setaman



Gambar 6. Kembang

Kembang setaman atau dikenal dengan nama Bunga Setaman diyakini oleh mayoritas masyarakat Jawa sebagai rangkaian bunga yang sarat akan hal-hal mistis dan spiritual. Mereka juga menganggap bahwa bunga setaman merupakan simbol pengharapan kehidupan kepada manusia. Manusia yang dimaksud adalah para leluhur yang sudah tiada. Jadi dengan keharuman yang ditimbulkan dari ketiga bunga tersebut, mereka berharap agar senantiasa mendapatkan keharuman juga dari para leluhur.

Kembang setaman dan *kenduren* ini dikenal dengan istilah kembang rasulan. Bentuknya berbagai Bunga mawar, Melati, kenanga. Bunga mawar memiliki makna bahwa manusia menjalani kehidupan dengan beranekaragam karakter, budaya, sifat, dan agama. Melati melambangkan keharuman, yang memiliki makna jika seorang manusia mati, maka akan tertinggal amal kebbaikannya yang dapat dimanfaatkan oleh orang banyak. Bunga kenanga dari kata ‘kenek ngene, kenek nguno’ yang berarti pengingat untuk

manusia, segala tingkah lakunya didunia pada akhirnya akan berjumpa dengan kematian dan akhir segalanya akan dihitung amal perbuatannya.

## SIMPULAN

Wujud moderasi beragama dalam tumpeng pungkur terlihat dari tradisi Sortanahan, yang didalamnya ada tumpeng pungkur sebagai simbol kerukunan, gotong royong, dan pengharapan dalam tumpeng pungkur yang muncul dalam tradisi *Sortanahan*.

Makna tumpeng yang berbentuk kerucut, dibelah, dan diposisikan saling membelakangi memiliki arti bahwa kehidupan antara yang hidup dan yang mati sudah berbeda. Tumpeng pungkur yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten Boyolali memiliki makna yang sangat dalam berhubungan dengan pengharapan, doa, dan pengampunan dari Allah swt. Makanan atau kuliner yang muncul karena tradisi kesripahan (*Sortanahan*) ini memiliki beberapa pelengkap yang juga hadir. Pelengkap tumpeng pungkur ini adalah *sego golong*, *sego asahan*, *pancenan*, *ancak*, *Ingkung dan kembang setaman*. Tradisi kesripahan ini yang didalamnya terdapat tumpeng pungkur merupakan bagian dari sastra lisan yang dikaji dengan ilmu gastronomi sastra menghasilkan beberapa perspektif makanan ditinjau dari tradisi lokal yang harus dilestarikan.

## REFERENSI

Ababil, N. R., Hasairin, A., & Gani, A. R. F. (2021). Kajian Etnobiologi Tumpeng Sebagai Makanan Budaya Suku Jawa Di Indonesia. *Proseding online*. Prosiding Sixth Postgraduate Bio Expo 2021 Webinar Nasional VII Biologi Dan Pembelajarannya- 27 Oktober 2021.

<http://digilib.unimed.ac.id/45866/3/Text.pdf>.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. Buku Saku: Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Cairns, Emily Colbert. 2021. Premodern Food Studies: Practices and Ideologies. *La corónica: A Journal of Medieval Hispanic Languages, Literatures, and Cultures*, Volume 49, Number 3, Summer 2021, pp. 5-16 (Article). <https://muse.jhu.edu/pub/114/article/870811/pdf>. Diakses Oktober 2023. DOI: <https://doi.org/10.1353/cor.2021.0046>

Chofifah, U. N. (2022, June). Implementation Of Religious Values And Cultural Values In Religious Moderation Through The Tumpeng Tradition. *Proceeding online*. In Annual International Conference on Islamic Education for Students (Vol. 1, No. 1). <http://conference.iainsalatiga.ac.id/index.php/aicoies/article/download/247/147>.

Endraswara, Suwardi. 2018. *Metodologi Penelitian: Gastronomi Sastra*. Yogyakarta: Textium.

Freedman, P. (2007). *Food: The History of Taste*. California: University of California Press.

Hamid, Nur dan Zurqoni. 2022. Tradisi Syukuran Keturunan Tionghoa: Wujud Moderasi Beragama di Kota Samarinda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3306/2777>. Diakses Oktober 2023, 08.00 wib.

DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3306>

Kandito, A. (2011). *Menguak Tabir Kematian*. Pusaka Pesantren.

Kaplan, D.M (Ed.). (2012). *The Philosophy of Food*. California: University of California Press.

Kettler, P.G., Sucher, K.P., & Nelms, M (Ed.). (2004). *Food and Culture. United State of America: Cengage Learning*.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mufidah, Muna. (2022). Javanese Islamic Tradition of Death. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(2), 58-64.  
<https://www.mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/warisan/article/view/1519/893> diakses Oktober 2023.  
DOI:<https://doi.org/10.34007/warisan.v3i2.1519>

Nabilah, Kurnia dewi. (2022). Makna Simbolik Tradisi Ruwahan Di Pura Mangkunegaran Surakarta". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Sari, D. A. A. (2017). "Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali". *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147.  
<https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>

Putra, Raqib Alamah (2020) "Slametan Tumpeng Pungkur dan konstruksi modal sosial masyarakat Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang". Undergraduate *thesis*,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/19034>.

Setiono, E.B. (2020). *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai*. Semarang: Unika Soegijapranata.

Vivero, Jose L., Ferrando, T., Schutter, Oliver D., & Mattei, Ugo (Ed.). (2019). *Routledge Handbook as a Commons*. New York: Routledge.